

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dewasa ini berjalan begitu cepat tanpa dapat dihentikan. Prinsip keterbukaan pada masa ini telah membuat masyarakat beserta seluruh sektor kehidupan berkenalan dan terpaut oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses perubahan masyarakat ini tidak mungkin terhenti atau dihentikan, seraya proses ini merangsang perubahan pandangan masyarakat, termasuk di dalamnya kalangan remaja (Hadi, 2017).

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki arti lebih luas mencakup kematangan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2017). Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 2017) remaja adalah satu usia dimana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah

remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir (Mappiare dalam Ali dan Asrori, 2017).

Menurut Solina (2013) masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Namun masa remaja juga identik dengan kata ‘pemberontakan’, dalam istilah psikologi sendiri sering disebut sebagai masa *storm and stress* karena banyaknya guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan yang cukup radikal dari masa sebelumnya. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilaluinya adalah mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Brinthaup dan Lipka (dalam Zafanya, 2018) berpendapat bahwa remaja identik dengan berbagai masalah dikarenakan perubahan dari sisi fisik, kognitif, serta sosio-emosional sehingga individu mengalami transisi, tantangan, serta potensi.

Azwar (2015) mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangannya tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menurut Hurlock (dalam Anwar, 2015) tidak sedikit yang dijumpai, remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya yang akhirnya tidak hanya

mengakibatkan keributan antar keduanya namun merembet sampai pada tawuran antar kelompok.

Pandangan dan sikap remaja terhadap persoalan nilai dan moral sangat penting untuk diperhatikan perkembangannya. Perhatian dan pengamatan terhadap remaja adalah penting bukan saja karena secara kuantitatif remaja merupakan kelompok terbesar di dalam masyarakat, tetapi juga peranan yang dimainkan dan tanggung jawab yang harus diemban di masa-masa yang akan datang. Peranan ini sudah merupakan suatu kelaziman bagi remaja, karena berusia muda dan pada umumnya secara kualitatif sedang menempuh pelajaran (sekolah) atau pernah merasakan dunia pendidikan dan secara psikologis sering dikatakan sedang mengalami masa peralihan baik dari sudut biologis maupun dari sudut sosiologis (Hadi, 2017).

Jika di dalam masyarakat remaja kurang terampil dalam menjalin hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut (Rostiana, 1999). Konflik yang terjadi dapat menimbulkan perasaan sakit hati, marah, dan dendam yang dapat menimbulkan tindak kekerasan bahkan berujung pada kematian (Nashori, 2011). Pada tahun 2016 diperoleh data statistik Polisi Republik Indonesia mengemukakan bahwa 45% remaja melakukan kejahatan yang berupa penganiayaan bahkan hingga pembunuhan. Motif kejahatan yang kerap kali terjadi adalah akibat sakit hati terhadap perlakuan orang lain. Rasa sakit hati maupun marah dalam periode tertentu menyebabkan remaja mengekspresikan kemarahan dengan cara yang tidak sehat (Widasuari & Laksmiwati, 2018).

Seperti kasus yang dimuat oleh Siregar dalam Detik.com minggu (30/62019) remaja 18 tahun ditemukan tewas di Empat Lawang, Sumatera Selatan akibat ditikam temanya. Korban tewas ditusuk saat berada di jalan Lintas Pagaralam-Kepahiyang, sabtu (20/6) sekitar pukul 17.45 WIB. Pelaku tidak lain adalah teman korban sendiri, adapun luka-luka tusukan terlihat jelas dibagian punggung, bahu hingga perut, jari kanan dan kiri korban juga putus, awalnya korban masih sempat menangkis saat dibacok. Korban meninggal dunia usai ditusuk oleh pelaku. Menurut kasat lantas motif dari perkelahian yang berakhir pembunuhan ini dikarenakan adanya motif dendam lama karena sebelumnya pun sudah pernah berkelahi, tetapi dileraikan oleh warga setempat.

Pada kasus lain yang dimuat Sumatertanews.co.id oleh Andre adalah kasus perkelahian antar pelajar di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan pada 23 Oktober 2018, seorang siswa kelas 1 SMK Pratiwi mengalami luka tusuk cukup parah di bagian dadanya dan harus dilarikan ke rumah sakit, dikarenakan pengeroyokan oleh sekelompok siswa SMA PGRI Prabumulih pada saat jam istirahat pelajaran. Perkelahian yang nyaris memicu aksi tawuran dua sekolah swasta tersebut diduga dipicu aksi balas dendam siswa SMA PGRI, tiga orang pelaku menyimpan amarah dan dendam sehingga pelaku menghajar korban, yang sebelumnya pernah dikeroyok rombongan korban siswa SMK Pratiwi.

Berdasarkan kasus diatas diketahui bahwa perasaan sakit hati dan dendam menjadi salah satu sumbangan terbesar pada tindak kejahatan yang terjadi di

lingkungan remaja. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen kemarahan guna mengatasi perasaan sakit hati dan dendam yang dialami seseorang serta cara mencari solusi positif sebagai alternatif untuk menghadapi suatu masalah (Burney & Kromrey dalam Nashori, 2016). Salah satunya dengan cara menerapkan perilaku pemaafan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Ohbuchi, Kumeda, & Agarie, 1998). Pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Fincham, Beach, & Davilia, 2004).

McCullough (2000) mendefinisikan pemaafan merupakan serangkaian perilaku yang menurunkan motivasi yang dapat mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dengan upaya untuk berdamai dengan pelaku dan mengurangi dorongan kebencian terhadap pihak yang melukai serta meningkatkan dorongan dalam menjalin hubungan baik dengan pihak yang melukai. Gani (2011) mengatakan bahwa memaafkan adalah *state of mind* atau keadaan berpikir yang mana hal tersebut akan melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu. Dimana pikiran akan mempersepsikan suatu peristiwa yang melibatkan seseorang atau sesuatu untuk melakukan ketidakadilan terhadap diri individu yang dilukai.

Menurut Worthington (2007) pemaafan dapat dipahami secara luas sebagai suatu proses meredakan serta menurunkan emosi, motivasi, dan kognisi yang berada dalam

keadaan negatif. Afifi (2015) mengatakan bahwa pemaafan merupakan kondisi emosi yang berhubungan dengan gejala-gejala kognitif yang melahirkan interpretasi-interpretasi tertentu terhadap sebuah peristiwa pelanggaran yang terjadi. Memaafkan secara lebih spesifik dapat dipahami sebagai strategi mengendalikan amarah serta dorongan melakukan pembalasan terhadap orang yang telah melukai. Kedua, pemaafan merupakan keputusan yang diambil dalam bingkai hubungan interpersonal. Pemaafan yang dibayangkan dapat berperan bagi proses perbaikan hubungan dengan sendirinya harus berlangsung dalam konteks hubungan interpersonal, setidaknya melibatkan korban dengan pelanggarannya. Korban sudah tidak lagi dikuasai oleh amarah dan dorongan untuk membalas dendam atau menuntut kerugian kepada pelanggar, sementara pelanggar sendiri juga telah bersedia mengakui, meminta maaf, dan bertanggung jawab atas kesalahannya kepada korban (Afifi, 2015).

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang membentuk pemaafan adalah perubahan motivasi yang difasilitasi oleh empati, yaitu: a) *Revenge motivation*, yaitu berkurangnya motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku. b) *Avoidance motivation*, yaitu berkurangnya motivasi untuk menghindari pelaku yang telah melukai, dan c) *Benevolence motivation*, yaitu motivasi untuk berbuat baik pada pelaku yang melakukan tindakan menyakitkan.

Penelitian yang dilakukan Paramitasari dan Alfian (2012) menunjukkan bahwa dari 121 subjek penelitian didapatkan hasil kecenderungan memaafkan pada remaja dengan lima kategori yaitu, kategori sedang sebanyak 48 orang atau sekitar 39,67%

dari jumlah sampel, dan yang termasuk kategori mempunyai kecenderungan memaafkan rendah sebanyak 32 orang atau sebesar 26,45% dari jumlah seluruh sampel, dan yang termasuk kategori mempunyai kecenderungan memaafkan sangat rendah sebanyak 6 orang atau sekitar 4,96%. Frekuensi untuk remaja yang kecenderungan memaafkannya termasuk kategori sangat tinggi dan kategori tinggi secara berturut-turut sebagai berikut sebanyak 5 orang atau sekitar 5,78% dan 28 orang dengan persentase 23,14%. Berdasarkan data diatas dapat diperoleh gambaran memaafkan pada remaja masih cenderung sedang.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada 11 remaja putri pada tanggal 24 dan 26 Juni 2019, remaja menunjukkan gejala-gejala pemaafan yang rendah. Pada aspek *Revenge motivations* didapatkan hasil bahwa 8 partisipan memiliki keinginan untuk membalas dendam perbuatan orang yang telah menyakitinya bahkan mereka menginginkan sesuatu hal yang buruk terjadi pada orang yang telah menyakitinya. Delapan orang partisipan tersebut merasa senang ketika sudah bisa membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya. Pada aspek *Avoidance motivations* 7 dari 11 partisipan memilih untuk tidak bertemu dengan orang yang telah menyakitinya atau berkeinginan untuk menghindari maupun menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya. Ketika ketujuh partisipan itu berpapasan dengan orang yang telah menyakitinya mereka lebih memilih untuk membuang muka atau memilih jalan lain agar tidak bertemu dengan orang tersebut.

Pada aspek *benevolence motivation*, ketujuh partisipan mengungkapkan bahawa mereka tidak ingin menjalin hubungan ataupun komunikasi sama sekali dengan orang yang sudah menyakitinya bahkan hanya untuk sekedar mendengar nama pelaku pun partisipan tidak mau. Selain itu ketujuh partisipan itu juga mengatakan sangat sulit memberikan maaf atau kesempatan pada pelaku untuk memperbaiki perilakunya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 7 dari 11 orang mahasiswa memiliki pemaafan yang rendah. Untuk menghindari hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain, remaja diharapkan mampu mengendalikan emosinya. Pada masa ini dibutuhkan kemampuan untuk bisa mereduksi dan mengelola emosi yang bisa membuat remaja menetralkan rasa sakit dan menderita dengan perasaannya sendiri, bisa melepaskan semua amarah, dan tidak lagi mempunyai perasaan untuk membalas semua sakit hati, sehingga bisa membangun kembali relasi yang baik melalui perilaku memaafkan (Paramitasari dan Alfian, 2012).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Annissa dan Maretti (2016) mengatakan bahwa jika suatu saat individu kembali mengalami peristiwa menyakitkan yang serupa oleh teman atau lingkungannya, individu diharapkan mampu memaafkan dengan tulus karena melihat dan berpikir dari sudut pandang yang berbeda akan dapat membantu untuk memaafkan. Memaafkan merupakan suatu kondisi dimana remaja sudah siap untuk menerima dan melepaskan rasa sakit hati yang dirasakan serta rasa kecewa yang dialaminya, yang ditandai dengan adanya keikhlasan hati untuk melepaskan semua perasaan luka tersebut, meninggalkan kemarahan dan balas dendam, sehingga dapat

mencapai titik perdamaian dan kembali membangun hubungan kepada individu yang telah melukainya. (Annisa dan Maretti, 2016).

Individu yang memiliki kecenderungan tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain atau orang yang telah melukainya, maka individu akan dipenuhi oleh perasaan yang membuatnya tidak tenang seperti rasa dendam, marah, dan benci akan terus ada (Widasuari & Laksmiwati, 2018). Pradiansyah (2009) mengatakan memaafkan sangat dibutuhkan karena dengan memaafkanlah dapat menutup masa lalu yang kelam dan menyongsong masa kini yang indah dan penuh pengharapan lebih baik. Orang yang tidak dapat memaafkan tidak akan dapat menikmati masa kini dan menyongsong masa depan. Ini dapat dianalogikan dengan seseorang yang ingin berjalan kedepan tetapi membawa beban-beban yang sangat berat dibahunya. Tentu saja, sangat sulit bagi orang tersebut untuk berjalan dengan ringan tanpa membebaskan beban tersebut. Memaafkan ialah membuang beban-beban berat tersebut sehingga hidup dapat menjadi lebih ringan (Pradiansyah, 2009). Adapun faktor-faktor pemaafan menurut Worthington dan Wade (1999) yaitu: kecerdasan emosi, permintaan maaf, empati, kualitas hubungan, religiusitas.

Hasil penelitian Lazarus (dalam Egan dan Todorov, 2009) menunjukkan strategi untuk menanggulangi masalah dengan menggunakan emosi seperti pemaafan lebih unggul dibandingkan dengan tindakan langsung seperti balas dendam. Egan dan Todorov (2009) mengatakan bahwa proses pemaafan berakar dari dalam diri individu dan tidak membutuhkan orang lain sehingga korban dapat mengatur emosi dalam

dirinya. Untuk dapat mengatur dan mengenali emosi, maka individu tersebut membutuhkan kecerdasan emosi dalam dirinya.

Worthington dan Wade (1999) menjelaskan pemaafan merupakan hasil dari peristiwa disonansi emosi. Disonansi emosi memfasilitasi munculnya pemaafan setelah individu mengalami peristiwa tidak memaafkan. Disonansi emosi terjadi ketika korban dan transgresor memperoleh kembali valensi hubungan yang positif sehingga korban mengalami emosi positif seperti simpati, empati, rasa kasihan, kerendahan hati, menyukai, humor, dan mencintai. Emosi-emosi positif ini terjadi ketika transgresor meminta maaf dengan tulus atau munculnya variabel-variabel lain yang mempengaruhi seperti komitmen agama, kecerdasan emosi, atau keinginan berkorban demi hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberi sumbangan efektif sebesar 28,7% terhadap pemaafan pada siswa. Kecerdasan emosi menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tentunya dapat membiasakan perilaku memaafkan untuk dapat menghindari konflik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif terhadap sikap pemaafan. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan individu untuk memotivasi dirinya sendiri, keadaan individu bertahan dalam menghadapi frustrasi, kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan semata seperti mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak

tidak melumpuhkan individu tersebut dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan juga berdoa (Goleman, 1998).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Goleman (dalam Ariyanti, 2017) mengatakan kecerdasan emosi adalah sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar dapat dimanfaatkan untuk mencegah masalah. Adapun aspek kecerdasan emosi Goleman (1998) membaginya menjadi lima bagian wilayah yaitu; individu mampu mengenali emosi dirinya, individu mampu mengelola emosi, individu mampu memotivasi dirinya sendiri, serta mampu mengenali emosi orang lain, dan memiliki kemampuan seni membina hubungan dengan orang lain yaitu; 1) Mampu mengenali emosi diri, 2) Mampu mengelola emosi, 3) Mampu memotivasi diri sendiri, 4) Mampu mengenali emosi orang lain, dan 5) Seni membina hubungan.

Selain faktor kecerdasan emosi, religiusitas juga mempengaruhi perilaku memaafkan. Sangat pentingnya memperhatikan perkembangan remaja, khususnya dalam perkembangan keagamaan remaja. Masa pencarian terhadap nilai-nilai moral pada remaja sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang besar, agar supaya remaja tidak memilih atau berlabuh pada pilihan-pilihan moral yang tidak tepat (Hadi, 2017). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfi (2018) di Universitas Islam Indonesia

didapatkan hasil pada variabel religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pemaafan, sumbangan efektif religiusitas terhadap pemaafan pada mahasiswa sebesar 19,4%. Dapat juga dikatakan bahwa 19,4% pemaafan pada mahasiswa dipengaruhi oleh religiusitas.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan (Fitriani, 2016).

Hasil survei dari *The Gallup Organization* menyebutkan bahwa berdoa bisa menjadi cara yang efektif untuk seseorang akhirnya mau dan mampu memaafkan (Maltby, 2008). Sementara, survei dari *General Social Survey* menyatakan bahwa agama juga dianggap turut mendukung terjadinya proses memaafkan. Hasil survei ini menunjukkan 80% orang Amerika merasa bahwa keyakinan beragama “sering”, “hampir selalu”, atau “selalu” membantu individu untuk memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri, dan merasa dimaafkan oleh Tuhan (Davis, 1999).

Erich Fromm (dalam Subandi, 2013) mengemukakan keagamaan sebagai *humanistic religion*, yaitu keberagaman yang bersifat humanistik, yang mempunyai ciri

yakni berpusat pada diri manusia dan kekuatannya. Tipe beragama ini memandang Tuhan sebagai simbol dari kekuatan manusia, dalam arti bahwa manusia harus bersikap seperti sifat-sifat yang ada pada Tuhan. Misalnya jika Tuhan memiliki sifat kasih dan sayang, maka manusia harus memiliki sifat kasih sayang. Jika Tuhan memiliki sifat Maha Pengampun, manusia juga harus banyak memaafkan kesalahan orang lain. Adapun menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah: *Ritual Involvement*, *Ideological Dimension*, *Intellectual Dimension*, *Experiential Dimension*, *Consequential Dimension*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan religiusitas dengan memaafkan pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian.

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat Memaafkan pada remaja berdasarkan tingkat Kecerdasan Emosi dan Religiusitas yang dimiliki.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian psikologis khususnya dalam bidang psikologi klinis. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan sumbangan pemikiran baru pada pembaca tentang kecerdasan emosi dan religiusitas dengan pemaafan pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Mampu memberikan kontribusi (pengetahuan dan informasi) bagi beberapa pihak. Manfaat bagi remaja melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan sikap pemaafan dapat ditingkatkan kecerdasan emosi dan religiusitas diri.